

# Informasi Singkat



Hafrid Inunuh Alatas

## Potret Perkembangan Anak Usia Dini di Indonesia



Sally Brinkman

### Latar Belakang

- Kementerian Pendidikan Nasional (Kemdiknas) tengah melaksanakan proyek Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang berbasis masyarakat; proyek ini diharapkan akan mampu menjangkau 738.000 anak.
- Untuk memahami dampak dari proyek ini, Kemdiknas melakukan evaluasi dengan mengikuti perkembangan sekitar 6.400 anak usia 1 dan 4 tahun selama tiga tahun.

Usia dini diyakini sebagai masa kritis bagi perkembangan karena dasar bagi keterampilan dan kecerdasan yang akan dibawa sampai usia dewasa dibangun pada usia tersebut (Shonkoff 2000). Pengakuan akan pentingnya masa usia dini muncul dari bukti-bukti yang memperlihatkan pesatnya perkembangan otak yang terjadi sebelum anak berusia enam tahun, dan bagaimana pertumbuhan otak dipengaruhi oleh lingkungan anak, seperti rangsangan, pengasuhan dan gizi yang diberikan di rumah dan di luar rumah (McCain 2007). Layanan yang berkaitan dengan anak usia dini terbukti sangat efektif jika dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan, dan hasilnya tampak dalam bentuk kesiapan bersekolah, kelulusan sekolah, kesehatan, kemampuan kognitif, dan keterampilan sosial dan emosional secara umum (Heckman 2008).

Salah satu inisiatif dari Kemdiknas bagi anak usia dini adalah dengan mendukung proyek PAUD, yang berupaya menjangkau 738.000 anak di 50 kabupaten dalam masa lima tahun. Dibiayai kredit dari *International Development Assistance* (IDA) dan hibah dari Pemerintah Kerajaan Belanda, proyek ini memberikan hibah langsung kepada berbagai kelompok masyarakat, dan merekalah yang menentukan cara terbaik untuk memberikan layanan bagi anak usia dini. Program ini juga mendanai pelatihan guru berbasis masyarakat untuk mendorong perkembangan anak, serta memfasilitasi kerjasama dengan berbagai institusi di tingkat nasional dan kabupaten/kota yang menyediakan pendanaan tambahan dan pengendalian mutu.

Kemdiknas sedang mengadakan evaluasi dampak dalam upaya untuk memahami apakah proyek PAUD telah meningkatkan

perkembangan anak dan kesiapannya memasuki sekolah dasar, serta faktor-faktor orangtua yang berkontribusi terhadap efektivitas layanan PAUD. Evaluasi ini didesain dengan menggunakan metode acak yang memungkinkan perbandingan antar kelompok masyarakat dengan karakteristik yang serupa namun menerima proyek dalam periode yang berbeda.

Temuan dalam laporan ini disusun berdasarkan data dari *baseline* survei yang merupakan bagian dari tiga rangkaian survei.

Melacak anak-anak seiring berjalannya waktu akan membantu mengarahkan proyek dengan memberikan informasi mengenai status perkembangan anak usia dini yang menjadi sasaran dan menyoroti bidang yang mungkin membutuhkan perhatian dan fokus lebih lanjut. Selain itu, hasilnya diharapkan dapat membantu penyusunan kebijakan lokal yang didukung data lokal, yang hingga saat ini masih sangat terbatas. Meskipun sebelumnya sudah ada studi mengenai kondisi pendidikan anak usia dini di Indonesia, hasil riset tahun pertama ini (*baseline*) adalah studi pertama yang memperlihatkan hubungan antara pendidikan orangtua, gizi, dan stimulasi lingkungan belajar, serta hasil (*outcome*) perkembangan anak, seperti yang telah dibuktikan di negara lain (Nores 2009, Engle et al 2007).

Survei yang juga didukung oleh hibah dari AusAID ini mencakup sekitar 6.400 anak laki-laki dan perempuan berusia satu dan empat tahun<sup>i</sup> di sembilan kabupaten/kota yang mewakili proyek PAUD<sup>ii</sup>. Berbagai kabupaten/kota tersebut sangat bervariasi dari segi kemiskinan, keterpencilan, kepadatan penduduk, dan akses layanan. Kabupaten Ketapang di Kalimantan adalah yang paling terpencil, sedangkan Kabupaten Lombok Tengah merupakan yang paling miskin.

<sup>i</sup> Tujuan memilih anak berusia 1 atau 4 tahun sebagai posisi awal adalah untuk mengetahui apakah program PAUD memiliki dampak yang berbeda pada anak dengan berbagai usia dan tahap perkembangan. Studi ini terus mengikuti anak-anak tersebut selama jangka waktu evaluasi sampai mereka berusia 4 dan 7 tahun pada akhir survei.

<sup>ii</sup> Kabupaten yang menjadi sampel adalah Sarolangun, Rembang, Kulon Progo, Sidrap, Majalengka, Ketapang, Bengkulu Utara, Lombok Tengah, and Lampung Timur.

## Kesehatan Anak

- Mayoritas ibu di Indonesia secara konsisten memberikan ASI bagi bayi mereka selama hampir dua tahun, meskipun tidak memberikan ASI secara eksklusif selama enam bulan pertama setelah kelahiran sebagaimana direkomendasikan.
- Dibandingkan negara-negara tetangganya, Indonesia memiliki tingkat malnutrisi yang tinggi.

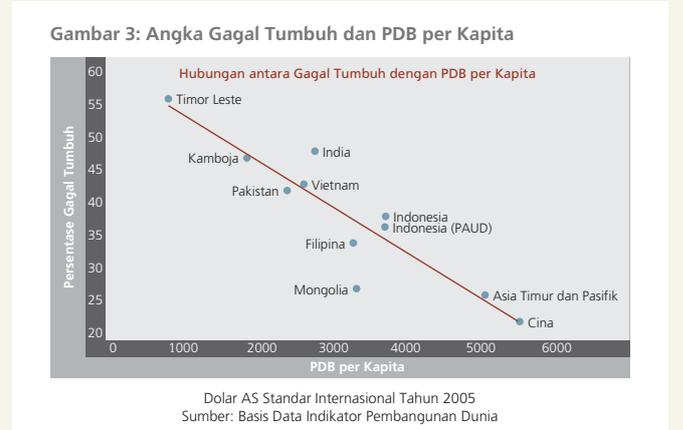
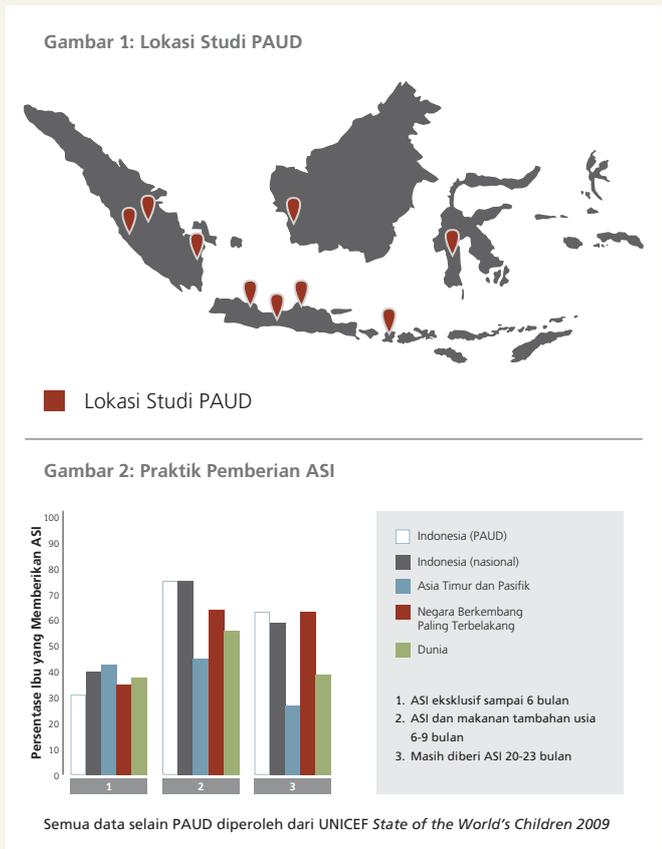
Survei awal ini mencatat serangkaian aspek kesehatan anak, termasuk berat dan panjang lahir, berat dan tinggi saat ini, praktik pemberian ASI, tingkat vaksinasi, frekuensi diare dan penyakit lain, serta kebiasaan makan.

Kami menyoroti pemberian ASI karena hubungannya yang cukup erat dengan perkembangan anak.<sup>iii</sup> Pemberian ASI eksklusif hingga usia enam bulan direkomendasikan oleh WHO dan UNICEF karena ASI mengandung zat gizi lengkap. Selain itu, adanya risiko

pemberian cairan atau makanan yang terkontaminasi dapat menimbulkan diare, pneumonia, bahkan kematian pada bayi (WHO 2010, UNICEF 2009). Jumlah rata-rata ibu yang memberikan ASI eksklusif selama enam bulan dalam sampel studi PAUD ini lebih rendah dibandingkan rata-rata keseluruhan di Indonesia, bahkan dibandingkan dengan negara lain yang sekawasan, serta dunia (Gambar 2). Di sisi positif, lebih dari enam puluh persen ibu dalam sampel masih melanjutkan pemberian ASI sampai hampir usia dua tahun. Hal ini mengisyaratkan bahwa pemberian ASI telah menjadi kebiasaan yang cukup mengakar, meskipun pemberian makanan tambahan dilakukan terlalu dini.

Seiring beralihnya anak dari ASI ke makanan lain, kami mengamati ukuran tinggi dan berat menurut usia untuk mengetahui apakah mereka menerima gizi yang memadai yang memungkinkan mereka menjadi sehat, tumbuh kembang dengan baik, dan siap bersekolah. Gizi buruk pada usia dini dapat mempengaruhi perkembangan otak dan di kemudian hari melemahkan kemampuan kognitif ketika anak bertambah usia dan menjadi dewasa, sehingga mengurangi kemungkinan menyelesaikan jenjang pendidikan yang lebih tinggi serta menurunkan produktivitas kerja.

Indonesia dihadapkan pada situasi tingginya angka gagal tumbuh (37%)<sup>iv</sup>, (berdasarkan perbandingan tinggi badan terhadap usia, dan merupakan indikasi terjadinya malnutrisi kronis). Angka gagal tumbuh yang serupa juga tampak pada sampel dari sembilan kabupaten/kota di Indonesia yang dijadikan sampel dalam studi ini. Seperti yang diperlihatkan dalam perbandingan kawasan pada Gambar 3, angka gagal tumbuh di Indonesia sebenarnya terlalu tinggi jika dibandingkan dengan PDB per kapitanya.



## Perkembangan Anak

- Berdasarkan pada perbandingan antar negara atas hasil uji kognitif, anak-anak Indonesia dalam sampel studi ini memiliki kemampuan yang setara dengan teman-teman mereka di Yordania dan lebih tinggi daripada teman-teman mereka di Filipina.
- Dengan menggunakan ukuran internasional untuk mengukur kesiapan bersekolah, anak-anak Indonesia memperoleh nilai yang tinggi dalam komunikasi dan pengetahuan umum, serta dalam kompetensi sosial, namun lemah dalam keterampilan yang terkait baca-tulis dan perkembangan kognitif.

Perkembangan anak seringkali diukur melalui berbagai faktor yang menentukan kesiapan bersekolah dan, pada akhirnya, pertumbuhan serta potensi selanjutnya dalam hidup, seperti keterampilan motorik kasar dan halus, perkembangan kognitif, kompetensi sosial, kematangan emosional, serta keterampilan komunikasi dan baca-tulis. Tingkat keterampilan tersebut pada saat anak memasuki sekolah akan menentukan bagaimana anak akan berprestasi di sekolah dan selepas sekolah (Lloyd 2009, Wylie 2006,

Le 2006). Pada survei awal, kami menangkap berbagai domain di atas dan beberapa domain lainnya (sebagian ditampilkan pada Tabel 1 di bawah) melalui pengamatan terhadap anak dan berbicara dengan pengasuh mereka.

Dalam mengamati perkembangan sosial dan emosional anak, serta pola perilaku mereka, seperti ungkapan emosi, kecenderungan untuk hiperaktif/tidak perhatian, hubungan dengan sebayanya dan permasalahan tingkah laku, serta perilaku sosial yang positif,<sup>v</sup> kami mendapati bahwa anak-anak Indonesia menonjol dibandingkan dengan negara-negara lain. Sifat-sifat tersebut sangat baik, bukan hanya karena merupakan komponen dari ciri orang yang mampu membawa diri, tetapi juga karena dapat mengarahkan anak untuk bisa berhasil di sekolah.

Di bidang perkembangan kognitif, salah satu cara yang telah teruji untuk mengukur 'fungsi eksekutif' anak, atau cara si anak menggunakan berbagai strategi, fokus, dan ingatan untuk mencapai sesuatu, adalah melalui permainan kartu dengan gambar

Tabel 1: Lima Bidang Kunci Perkembangan Anak

Bidang Perkembangan Anak	Dicerminkan dengan
Perkembangan bahasa dan kognitif	Anak tertarik membaca dan menulis, dapat menghitung dan mengenali angka dan bentuk. Anak memiliki kemampuan untuk memahami persamaan dan perbedaan, serta dapat menyampaikan kembali informasi dari ingatannya.
Kesehatan dan kesejahteraan fisik	Anak dalam keadaan sehat, mandiri, dan memiliki keterampilan motorik halus dan kasar yang baik.
Kompetensi sosial	Anak mampu mengendalikan perilakunya, memberikan penghormatan yang sesuai terhadap otoritas, memiliki kemampuan bermain dan bekerja sama dengan anak yang lain, serta percaya diri.
Kematangan emosional	Anak tidak terlalu takut atau reaktif; sabar dan tidak agresif atau mudah marah.
Keterampilan berkomunikasi dan pengetahuan umum	Anak dapat bercerita, menggunakan bahasa secara simbolis, dan memiliki pengetahuan sesuai usianya mengenai kehidupan dan dunia di sekitarnya. Ia dapat berkomunikasi dengan orang dewasa dan anak-anak, serta dapat menyampaikan kebutuhan dan keinginannya dengan cara yang dianggap sesuai oleh masyarakatnya.

yang berbeda (gambar motor dan kucing), warna yang berbeda (merah dan biru), dan beberapa kartu dengan garis pinggir serta tanpa garis pinggir. Dalam perbandingan internasional, seperti yang ditampilkan pada Gambar 4, kemampuan anak-anak Indonesia yang berusia empat tahun setara dengan anak-anak Yordania dan lebih baik dibandingkan anak-anak Filipina, dengan kira-kira 30 persen gagal pada permainan warna dan bentuk paling dasar, lebih dari setengahnya berhasil di kedua permainan dasar tersebut, dan kurang dari 20 persen berhasil di permainan bagian tersulit yaitu menggunakan garis pinggir.<sup>vi</sup> Hasil ini sangat menjanjikan bagi potensi kognitif anak-anak Indonesia, namun bidang tersebut masih membutuhkan perhatian, seperti yang diperlihatkan oleh hasil kesiapan bersekolah lainnya sebagaimana dijabarkan di bawah ini.

Studi ini juga menggunakan salah satu ukuran kesiapan bersekolah yang paling banyak dikenal—Instrumen Perkembangan Dini (EDI).<sup>vii</sup> EDI mengukur lima domain perkembangan (lihat Tabel 1 di atas).

## Rumah Tangga

- Membaca dan bercerita/mendongeng tidak terlalu sering dilakukan di rumah, khususnya untuk anak-anak usia dini yang lebih muda; namun anak-anak sering terlibat dalam kegiatan bermain musik, bernyanyi, dan menari.
- Lebih dari setengah rumah tangga dalam sampel tidak memiliki buku di rumah mereka.

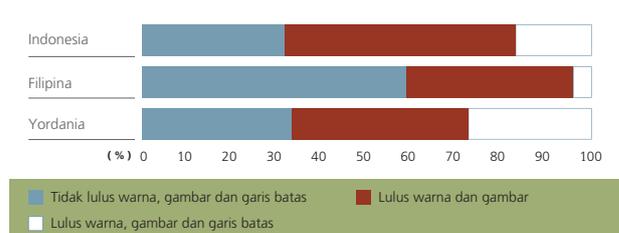
Seperti yang telah disebutkan di atas, survei yang dilakukan dalam studi ini tidak hanya berfokus pada anak, tetapi juga pada berbagai faktor lain yang berhubungan dengan perkembangan anak, seperti praktik pengasuhan, pendidikan dan pekerjaan orangtua, kemiskinan rumah tangga, dan akses rumah tangga terhadap layanan dasar dan infrastruktur (misalnya air bersih, listrik, layanan kesehatan, pendidikan).

Gambar 6: Kegiatan Anak Sepanjang Minggu

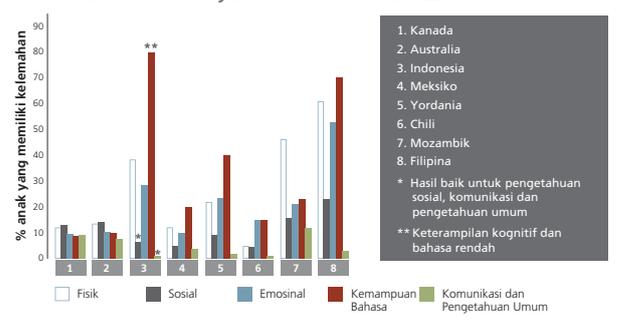


EDI merupakan indikator relatif yang dapat digunakan untuk membandingkan kelompok anak dari berbagai area geografis. Gambar 5 menunjukkan bahwa jika dibandingkan dengan anak-anak di negara lain, kami mendapati bahwa anak-anak Indonesia unggul dalam hal komunikasi dan pengetahuan umum, serta kompetensi sosial, tetapi memiliki kelemahan dalam hal keterampilan yang berkaitan dengan baca tulis dan perkembangan kognitif. Artinya, anak-anak Indonesia lebih mandiri, dapat menyampaikan kebutuhan mereka, dan bertindak dengan sabar dan berperilaku sesuai norma sosial. Tetapi, tampaknya mereka memerlukan bantuan lebih jauh untuk meningkatkan keterampilan yang menjadi landasan bagi kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, seperti mencacah, pengenalan angka, dan mengenal persamaan serta perbedaan.

Gambar 4: Hasil dari Permainan Memilah Kartu



Gambar 5: Perbandingan Internasional Hasil EDI



Praktik pengasuhan yang kami maksudkan adalah tindakan anggota rumah tangga untuk merangsang perkembangan anak seperti membacakan buku, mendongeng, menggambar atau mencoret-coret, bermain musik, bernyanyi, atau menari. Di sini kami mengkaji seringnya praktik tersebut dilakukan. Secara rata-rata, lebih dari setengah rumah tangga yang disurvei tidak memiliki buku di rumah. Berdasarkan fakta ini, tidaklah mengherankan apabila hasil menunjukkan bahwa anak jarang membaca atau dibacakan. Hasil tersebut konsisten dengan kelemahan yang kami lihat dari hasil domain bahasa dan kognitif pada EDI. Seperti yang terlihat pada Gambar 6, hampir 80 persen dari anak usia satu tahun dan hampir 60 persen dari anak usia empat tahun tidak pernah meluangkan waktu untuk membaca atau melihat-lihat buku, sementara kurang dari 10 persen anak dalam kelompok usia tersebut bersentuhan

<sup>iii</sup> Sebagai contoh, ASI mengandung antibodi yang dapat melindungi bayi dari penyakit dan kuman seperti diare, infeksi pernapasan, virus perut, diabetes, dan leukemia. Pemberian ASI pun membantu perkembangan sensoris dan kognitif. WHO 2010, UNICEF 2009.

<sup>iv</sup> Riseskdas 2007. <http://www.litbang.depkes.go.id/riseskdas/download.htm>

<sup>v</sup> Untuk mengukurnya, kami menggunakan Kuesioner Kelebihan dan Kesulitan (*Strengths and Difficulties Questionnaire - SDQ*) dan Instrumen Perkembangan Dini (*Early Development Instrument - EDI*). Kedua instrumen ini telah digunakan secara internasional sehingga hasilnya dapat diperbandingkan antar negara.

<sup>vi</sup> Ada tiga tahapan permainan yang semakin sulit: mengurutkan berdasarkan warna, mengurutkan berdasarkan bentuk, mengurutkan berdasarkan warna jika kartu mempunyai garis batas, mengurutkan berdasarkan bentuk jika kartu tidak bergaris batas. Permainan ini umumnya dimainkan oleh anak berusia hingga 7 tahun.

<sup>vii</sup> Pada sebagian besar negara, EDI dilaksanakan oleh guru, tetapi untuk studi ini, EDI dilaksanakan oleh pewawancara dengan pengasuh utama sebagai respondennya. EDI divalidasi untuk anak berusia 3 sampai 6 tahun.

dengan buku hampir setiap hari. Pada sisi positif, kami melihat bahwa sekitar 40 persen dari anak pada kedua kelompok usia bermain musik, bernyanyi, atau menari hampir setiap hari—jenis

kegiatan yang mencakup banyak bidang perkembangan anak—dan kurang dari 20 persen anak tidak pernah melakukan kegiatan tersebut.

## Masyarakat

- Hampir semua anak usia satu tahun dan lebih dari setengah anak usia empat tahun tidak pernah memperoleh layanan anak usia dini.

Selain rumah tangga, perkembangan anak juga dipengaruhi oleh pendekatan yang digunakan masyarakat dalam merawat anak, hal ini seringkali tercermin dari jumlah dan mutu layanan yang dapat diakses oleh anak dan rumah tangga. Akses dapat berarti keberadaan layanan, jarak antara layanan dan rumah tangga, biaya untuk memperoleh layanan, dan apakah layanan tersebut menyediakan program perkembangan anak yang dianggap penting oleh rumah tangga. Salah satu langkah awal dalam pemanfaatan layanan adalah mengetahui di mana lokasinya (jika layanan tersebut ada). Kami mendapati bahwa untuk memperoleh informasi tersebut masih menjadi tantangan bagi para orangtua dan pengasuh—hanya 66 persen yang mengetahui lokasi terdekat layanan bagi anak usia dini (seperti tempat penitipan anak atau kelompok bermain), padahal hampir semua pengasuh tahu lokasi posyandu atau puskesmas. Hal ini tidak mengherankan, seperti terlihat dalam pada Tabel 2, mengingat hampir semua anak usia satu tahun dan lebih dari setengah anak usia empat tahun belum pernah memperoleh layanan anak usia dini.

Tentu saja ada kemungkinan anak belum pernah memperoleh layanan tersebut karena ketiadaan layanan. Perlu dicatat bahwa terdapat variasi yang signifikan dalam penyediaan layanan di berbagai kabupaten/kota. Di Kabupaten Ketapang (Kalimantan) yang paling terpencil, kami mendapati bahwa nyaris tidak ada layanan pendidikan bagi anak usia dini per 1000 penduduk, sedangkan di Sarolangun (Sumatra) terdapat sekitar tiga pusat pendidikan bagi anak usia dini per desa per 1000 penduduk.

Tabel 2: Persentase Anak yang Memperoleh Berbagai Jenis Layanan PAUD

	Usia 1 tahun	Usia 4 tahun
Tempat Penitipan Anak (TPA)	<1	<1
Kelompok Bermain (KB)	2	11
Taman kanak-kanak (TK/RA)	N/A	13
Layanan pendidikan anak usia dini lainnya*	6	26
Tidak terlayani**	92	56
Total	100	100

\* Termasuk layanan anak usia dini swasta, tidak memiliki hubungan dengan Proyek PAUD, atau tidak masuk ke dalam kategori yang ada.

\*\* Tidak termasuk posyandu, karena hampir semua anak terlayani oleh posyandu.

## Temuan Kunci dan Rekomendasi: Apa yang dapat dilakukan pembuat kebijakan di Indonesia untuk membantu meningkatkan hasil perkembangan anak?

Studi ini menunjukkan bahwa Indonesia belum mencapai potensi yang maksimal dalam mempersiapkan anak agar berhasil dan mampu menyesuaikan diri dengan baik di sekolah dan di luar sekolah. Tentu saja Indonesia tidak sendiri—kemiskinan diperkirakan telah menekan potensi kognitif sekitar 200 juta anak di seluruh dunia (Grantham-McGregor 2007), tetapi proyek seperti yang didukung oleh Kemdiknas berpeluang untuk mengatasi atau mengurangi efek tekanan tersebut.

Mengambil fokus pada potensi Indonesia, Tabel 3 menyajikan kesempatan yang dapat dilakukan seiring dengan perkembangan pelaksanaan proyek PAUD. Temuan pra-proyek berikut memperlihatkan bahwa Kemdiknas dapat memperkuat layanan dengan lebih berfokus pada area-area perkembangan anak yang masih lemah, seperti perkembangan bahasa dan kognitif. Selain itu, yang perlu juga diperhatikan adalah terbatasnya jumlah dan/atau minimnya pemanfaatan layanan pendidikan anak usia dini; keadaan ini memberikan kesempatan bagi proyek PAUD untuk menjangkau ribuan anak yang belum pernah memperolehnya.

Tabel 3: Temuan Kunci dan Rekomendasi dari Posisi Awal PAUD

Temuan Utama	Rekomendasi
Masalah gizi kronis perlu diatasi agar anak dapat berkembang dengan baik	Proyek dapat berkoordinasi lebih baik dengan posyandu dengan cara meminta staf posyandu untuk memberikan penyuluhan kepada guru dan orangtua, sementara staf di pusat PAUD bisa merujuk keluarga ke posyandu.
Tingginya keterampilan sosial dan komunikasi anak	Perhatian proyek PAUD untuk area ini sudah cukup.
Kelemahan di bidang bahasa dan kemampuan kognitif pada anak memberikan kesempatan bagi proyek untuk mempersiapkan anak dengan lebih baik guna mengikuti pendidikan dasar	Penyediaan buku, melakukan kegiatan mendongeng, dan kegiatan yang merangsang kemampuan kognitif di pusat PAUD serta mengajak orangtua untuk melakukan kegiatan tersebut di rumah. Perlu dipertimbangkan untuk menawarkan peminjaman buku yang dapat dibawa ke rumah sebagai bagian dari kegiatan PAUD, dan/atau bekerja sama dengan perpustakaan masyarakat untuk mendorong kegiatan membacakan buku kepada anak dan peminjaman buku. Bisa juga dipertimbangkan untuk mensosialisasikan kepada staf posyandu mengenai area perkembangan anak yang merupakan kelemahan dan cara untuk mengatasinya, mengingat jangkauan posyandu yang hampir menyeluruh.
Orangtua dapat diajarkan lebih banyak cara untuk merangsang perkembangan anak	Potensi terbesar proyek PAUD untuk mempengaruhi perkembangan anak adalah melalui interaksi dengan orangtua. Proyek bisa mendukung pembelajaran bagi orangtua mengenai praktik pengasuhan untuk mendorong kedekatan dan stimulasi usia dini, melalui metode <i>role modeling</i> dan mengajak orangtua untuk ikut terlibat dalam kegiatan di kelompok bermain.
Hampir semua anak usia satu tahun dan lebih dari setengah anak usia empat tahun belum pernah memperoleh layanan bagi anak usia dini	Program-program yang terkait dengan pendidikan anak usia dini dapat memiliki dampak terbesar pada kelompok usia yang lebih muda. Masih banyak kesempatan untuk meningkatkan keikutsertaan, terutama bagi kelompok anak usia 0-3 tahun. Direkomendasikan untuk menambah lebih banyak layanan yang terfokus, menjalin kerjasama dengan posyandu, dan pembentukan model panutan layanan anak usia dini.

## MENGENAI DESP

Didanai oleh Pemerintah Kerajaan Belanda, Dana Perwalian *Dutch Education Support Program* (DESP) menyediakan dukungan untuk Pemerintah Indonesia melalui Bank Dunia mendukung pengembangan kebijakan, kajian, dan program-program yang dapat membantu

pemerintah mencapai tujuan perencanaan pendidikan strategis. Temuan, interpretasi dan kesimpulan dalam naskah ini tidak secara otomatis mencerminkan pandangan Pemerintah Kerajaan Belanda atau Pemerintah Indonesia.